

## PENERAPAN MODEL STUDENTS TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN PRETASSI BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI 146 KABUPATEN TEBO

Linda Afsari<sup>1</sup>, M. Syahrhan Jailani<sup>2</sup>

[lindaafsari9@gmail.com](mailto:lindaafsari9@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.syahrhan@uinjambi.ac.id](mailto:m.syahrhan@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang penerapan model Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 146 Kabupaten Tebo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa kelas IV di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV B yang berjumlah 29 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 59%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa juga meningkat, dari 66,5% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model STAD efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV B di SD Negeri 146 Kabupaten Tebo.

**Kata Kunci:** Model STAD, Prestasi Belajar, IPAS.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat membentuk generasi yang tangguh, mandiri, dan berkeadilan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, sekolah menjadi tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran formal yang mendukung terbentuknya karakter dan kemampuan sosial siswa.

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran ini merupakan penggabungan dari IPA dan IPS, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir holistik dan konkret pada usia anak-anak. IPAS memungkinkan siswa untuk memahami fenomena alam dan sosial secara utuh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan observasi, serta keingintahuan ilmiah melalui praktik pembelajaran yang kontekstual.

Model pembelajaran IPAS yang berbasis praktik lapangan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan mengamati dan mengeksplorasi lingkungan sekitar, siswa dapat menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas. Proses ini memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mengasah kemampuan problem solving mereka. Model seperti ini mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang memiliki wawasan luas dan keterampilan sosial yang baik.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement

Division). Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, mendorong siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap pemahaman materi. Melalui STAD, siswa belajar berdiskusi, menjelaskan materi kepada teman, dan saling memberi dukungan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang dinamis.

Penerapan model STAD telah terbukti dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan prestasi belajar siswa. Dengan desain pembelajaran yang menyenangkan dan kolaboratif, siswa menjadi lebih tertarik pada materi, mampu bertukar pikiran, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Di sisi lain, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak monoton. Model ini sangat relevan untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 146 Kabupaten Tebo, terutama mengingat rendahnya hasil belajar dan kurangnya keaktifan siswa di kelas tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 146 Kabupaten Tebo, diketahui bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif. Hasil belajar pun belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Penerapan Model Students Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 146 Kabupaten Tebo." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari PTK ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran IPAS. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV A SD Negeri 146 Kabupaten Tebo yang berjumlah 30 orang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan berlokasi di sekolah tersebut, mengacu pada kalender akademik untuk efektivitas pelaksanaan tindakan di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk menilai aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti kerja sama, keaktifan, interaksi, kecakapan individu, dan diskusi kelompok. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui persepsi terhadap pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan model STAD. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti jumlah siswa, dokumen sekolah, serta hasil belajar. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan akademik siswa melalui soal-soal uraian yang diberikan pada pre-test dan post-test.

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rumus presentase untuk menentukan ketuntasan belajar dan aktivitas siswa. Penilaian dianggap berhasil apabila  $\geq 70\%$  siswa mencapai nilai minimal 61, sesuai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan kisi-kisi soal tes. Indikator keberhasilan penelitian ini mencakup peningkatan nilai hasil belajar siswa dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran IPAS setelah diterapkannya model pembelajaran STAD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV B SDN 146 Kabupaten Tebo dalam mata pelajaran IPAS. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga mengurangi keaktifan serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kehilangan ketertarikan dan menjadi pasif. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, peneliti merancang perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan STAD, termasuk modul ajar, lembar observasi, soal evaluasi, dan instrumen pendukung lainnya. Penelitian dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang berfokus pada materi IPAS dengan topik "Gaya di Sekitarnya". Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kelompok heterogen yang terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Pelaksanaan pada siklus I menunjukkan bahwa meskipun guru telah mengupayakan pendekatan STAD, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih belum maksimal. Banyak siswa yang masih enggan untuk mengutarakan pendapatnya maupun membantu temannya dalam kelompok. Beberapa siswa hanya bergantung pada anggota yang lebih pandai tanpa berkontribusi aktif. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan aktivitas belajar siswa hanya mencapai 66,5% dan belum mencapai kualifikasi sangat baik.

Tes hasil belajar yang diberikan pada akhir siklus I menunjukkan bahwa hanya 17 dari 29 siswa (sekitar 59%) yang mencapai nilai di atas KKTP. Hal ini berarti sebagian besar siswa belum tuntas secara akademik. Kegagalan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran dan masih lemahnya kerja sama dalam kelompok. Refleksi dilakukan dengan menganalisis kekurangan pada pelaksanaan siklus I dan menentukan strategi perbaikan untuk siklus II.

Perbaikan pada siklus II melibatkan penguatan terhadap struktur kelompok, pemberian motivasi tambahan, dan pemberian peran aktif pada masing-masing anggota kelompok agar semua siswa turut serta dalam proses diskusi. Guru juga berupaya meningkatkan suasana kelas yang lebih terbuka agar siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Selain itu, guru dan peneliti juga meninjau kembali soal evaluasi agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih positif. Seluruh siswa tampak lebih aktif dalam kelompok, saling membantu, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga lebih aktif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan memastikan tidak ada siswa yang tertinggal. Suasana kelas menjadi lebih hidup dengan adanya interaksi antarsiswa dan guru yang lebih komunikatif.

Observasi pada siklus II mencatat bahwa aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 80%. Aktivitas tersebut meliputi kerja sama dalam kelompok, keberanian bertanya, kemampuan menjawab soal secara mandiri maupun kolaboratif, serta keterlibatan dalam membuat rangkuman materi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif dan afektif siswa selama proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada akhir siklus II juga menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Sebanyak 24 dari 29 siswa (sekitar 83%) mencapai nilai di atas KKTP. Ini

menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dan mampu mengerjakan soal dengan baik. Hanya sebagian kecil siswa yang belum mencapai ketuntasan, dan mereka telah menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya.

Peningkatan hasil belajar ini tidak hanya terlihat dari angka-angka kuantitatif, tetapi juga dari sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dalam kelompoknya, dan memiliki semangat untuk belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Mereka tidak hanya bergantung pada guru, melainkan juga belajar dari teman-temannya melalui diskusi dan tanya jawab.

Dalam refleksi siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model STAD berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Guru mengalami peningkatan dalam keterampilan mengelola kelas dan memahami karakter siswa, sedangkan siswa mengalami peningkatan dalam aspek akademik dan sosial. Guru bertransformasi dari sumber ilmu utama menjadi fasilitator yang mendorong eksplorasi mandiri oleh siswa.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model STAD memiliki banyak keunggulan, terutama dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Dalam model ini, siswa dituntut untuk aktif, baik dalam mendengarkan, berdiskusi, maupun menjelaskan kembali materi kepada teman-temannya. Kegiatan pembelajaran yang semula pasif dan membosankan berubah menjadi kegiatan yang dinamis dan menyenangkan.

Penerapan model STAD juga mengurangi kesenjangan antar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan rendah mendapatkan dukungan dari teman-temannya dalam kelompok, sedangkan siswa yang pandai mendapat kesempatan untuk menjadi tutor sebaya. Hal ini menciptakan rasa saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial di antara siswa.

Keberhasilan implementasi model STAD dalam penelitian ini memperkuat asumsi bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat mengubah perilaku belajar siswa secara signifikan. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif dan tertinggal mulai menunjukkan kemajuan dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini membuktikan bahwa pendekatan kooperatif dapat menjadi solusi atas permasalahan rendahnya prestasi belajar.

Bagi guru, temuan ini memberikan wawasan baru bahwa pembelajaran bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga soal membangun lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Guru perlu terus mengevaluasi metode pengajaran dan bersedia mencoba pendekatan-pendekatan baru seperti STAD agar pembelajaran lebih bermakna.

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti empirik bahwa pelaksanaan model STAD bisa menjadi alternatif yang sangat efektif di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran IPAS yang memerlukan pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. Dengan melibatkan siswa secara langsung, proses internalisasi materi menjadi lebih kuat dan bermakna.

Implikasi dari penelitian ini mendorong institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru agar lebih memahami model pembelajaran kooperatif. Dengan pelatihan yang memadai, guru bisa lebih siap menerapkan model STAD dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Salah satu keberhasilan utama dari penelitian ini adalah perubahan budaya belajar di kelas. Dari yang semula individualis dan pasif, siswa kini mampu bekerja secara tim, saling membantu, dan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang aktif. Transformasi ini menjadi indikator keberhasilan yang tak hanya tercermin dari nilai, tetapi juga dari sikap belajar siswa.

Model STAD terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Rasa tanggung jawab dalam kelompok dan penghargaan dari guru menjadi dorongan bagi siswa untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Hal ini membuat suasana belajar menjadi kompetitif secara sehat dan mendorong pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar. Guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dapat menjadikan model STAD sebagai salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa.

Jika diperlukan, peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenjang kelas lain maupun mata pelajaran lain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi efektivitas model STAD dalam konteks yang berbeda, sekaligus sebagai upaya penyempurnaan implementasi model tersebut dalam dunia pendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas (PTK) di sekolah dasar negeri 146 kabupaten tebo disimpulkan bahwa proses penerapan model *students team achievement division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS pada setiap siklus. Pada siklus I rata-rata nilai siswa 59% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83%. Hal ini menunjukkan siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Peningkatan terlihat dari hasil tes kemampuan siswa setelah pencapaian model STAD (*student teams achievement division*) dalam proses pembelajaran, dan hasil observasi keaktifitas belajar siswa juga meningkat pada siklus I 66,5% dan siklus II mencapai 80% dengan demikian maka pembelajaran dengan menggunakan model STAD (*student teams achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri 146 Kabupaten Tebo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arrumaisya, R., Sulaeman, A., Islam, F. A., & Purwokerto, U. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Media Kartu untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Sosial Sciences & Humanities*, 9. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.654>
- Astuti, C. Y., Ts, K. H., & Sarsono. (2022). *JDPP. Journal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1).
- Desyeidowati, s. N. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013. Universitas Sebelas Maret.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Bumi Aksara.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jawa Barat: Ghalia Indonesia.
- Imas, K., & Berlin, S. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesional Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Jailani, M. S. (2014). Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan. *Al-Ta'lim*, 21(1), 1–9.
- Jailani, M. S. (2020). Pemberdayaan Pendidikan di Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal). *12(2)*, 154–167.
- Jailani, M. S., & Muhammad, M. (2019). Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997). *Innovatio*, XIX(1), 15–26.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. khaleda. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.

- Rafaida, S. A. (2016). Penerapan Model Student Teams Achievement Devision (STAD) Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Lampung: Universitas Lampung.
- Ritonga, R., Iskandar, R., Ridwan, Y., & Aji, R. H. S. (2021). Penelitian Tindakan kelas: Strategi Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Rosha, M., Nurmalia, L., & Kusumawardani, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Kelas 4 SD Materi Mengenal Peta Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, 266–275.
- Sardiman, A. M. (2019). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soehartono, I. (2008). Metode Penelitian Sosial. Remaja Rosdakarya Offset, 5(1). Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. ALFABeTA.
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). Jurnal Manajemen Dan Keuangan, 5(1), 440–448.
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08(02), 2100–2112.